

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Pada dasarnya kecerdasan sudah dimiliki seseorang sejak lahir dan dapat dikembangkan serta mengarahkannya sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Kebanyakan orang memandang seseorang yang memiliki kecerdasan yang tinggi adalah seseorang yang menguasai dan ahli dibidang akademik, tetapi mengabaikan potensi-potensi lain yang dimiliki orang lain.

Dalam pengertiannya kecerdasan merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang.³ Kemampuan ini menjadikan seseorang belajar menjadi lebih baik dari pengalaman-pengalaman masa lalu dan menjadikan seseorang mampu untuk memberikan solusi terhadap suatu masalah. Seseorang yang memiliki kecerdasan yang baik akan mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Mike Fleetham didalam bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences in Practice* mengenai pengertian dari kecerdasan adalah sebagai berikut, "*Intelligence is your ability to do things that other people*

³ Thomas Armstrong, *7 Kinds Of Smart*, (PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2002), h. 4

*value. It's the origin of your skills and talents.*⁴ Pendapat ini menjelaskan bahwa kemampuan seseorang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial dimana seseorang akan dihargai oleh orang lain melalui kecerdasan yang dimilikinya. Karena, kecerdasan/ kemampuan yang dimiliki seseorang dapat bermanfaat bagi orang lain maupun dirinya sendiri.

Gardner tidak memandang kecerdasan manusia berdasarkan skor standar semata, melainkan dengan ukuran kemampuan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia
2. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan
3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau memberikan penghargaan dalam budaya seseorang.⁵

Kemudian Gardner dalam Yuliani dan Bambang memperkuat asumsinya dalam studinya tentang kecerdasan manusia sebagai berikut :

1. setiap manusia memiliki 9 spektrum kecerdasan yang berbeda-beda dan menggunakannya dengan cara-cara yang sangat individual.
2. Setiap orang dapat mengembangkan kesemua kecerdasan sampai suatu tingkat yang memadai
3. Setiap kecerdasan bekerja sama satu sama lain secara kompleks karena dalam setiap kecerdasan ada berbagai cara untuk menumbuhkan salah satu aspeknya.⁶

⁴ Mike Fleetham, *Multiple Intelligences in Practice*, (Network Continuum Education, 2006), h.19

⁵ Immanuella F. Rachmani dkk, *Multiple Intelligence*, (Jakarta: PT Aspirasi Pemuda 2003), h.6

⁶ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), h.48

Kemampuan yang dimaksud adalah sikap atau tindakan seseorang dalam memecahkan suatu masalah dengan cepat dan tepat. Seseorang yang memiliki kemampuan di atas dapat menciptakan suatu inovasi dan mampu mempengaruhi orang lain untuk menerimanya. Menurut pendapat di atas menjelaskan bahwa ada 9 kecerdasan yang dimiliki manusia yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan *logical* matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikan, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan spiritual. Setiap orang dapat mengembangkan semua spektrum kecerdasan, karena pada dasarnya semua spektrum kecerdasan sangat berguna dan bekerja sama satu sama lain bagi kehidupan sehari-hari. Dari pendapat di atas menjelaskan bahwa setiap orang memiliki perbedaan kemampuan satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor salah satunya faktor lingkungan sehingga kecerdasan yang dimiliki seseorang tidak dapat disama ratakan satu dengan yang lainnya.

Gardner pada tahun 1983 mencetuskan *multiple Intelligences* atau sering disebut dengan kecerdasan majemuk. Dalam teorinya Gardner mengajukan beberapa spectrum kecerdasan untuk mencakup sejumlah potensi manusia dalam diri anak-anak dan orang dewasa salah satunya, kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal bukanlah kemampuan yang dimiliki seseorang dari lahir, tetapi lebih tepatnya sesuatu yang harus dikembangkan melalui pembinaan dan pengajaran, sama seperti kecerdasan lainnya.⁷ Seseorang yang terlahir dengan kecerdasan interpersonal yang kurang tidak perlu khawatir karena. Kecerdasan Interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang dapat dikembangkan melalui beberapa faktor.

Menurut Gardner dalam Miftahul Huda menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kecakapan dalam berinteraksi dengan orang lain. Secara teoritis, orang-orang yang memiliki kecerdasan interpersonal biasanya ditandai oleh sensitivitasnya terhadap *mood*, perasaan, tempramen, dan motivasi orang lain, serta kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok.⁸ Pendapat ini menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan banyak interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan saling memahami dan mengerti maksud serta perasaan satu sama lain sangat dibutuhkan dalam berinteraksi untuk membangun hubungan sosial yang baik. Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal tidak akan mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan orang lain dikarenakan mereka memiliki sensitivitas terhadap maksud

⁷ May Lwin dkk, *How to Multiply Your Child's Intelligences*, (tanpa kota: PT. Indeks 2008), h.197

⁸ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hh.155-156

yang disampaikan oleh orang lain dan mengetahui tindakan yang tepat untuk dilakukan

Mork dalam Yuliani dan Bambang berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk membaca tanda baca dan isyarat sosial, komunikasi verbal dan non verbal, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi secara tepat. Kesimpulan dari pendapat di atas menjelaskan seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal akan mampu berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain. Karena mereka mengetahui pentingnya menjalin hubungan dengan orang lain akan membuat seseorang menjadi dihargai.⁹

Amstrong berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal adalah berpikir lewat berkomunikasi berinteraksi dengan orang lain.¹⁰ Dalam kegiatan belajar siswa dapat melakukan komunikasi melalui kegiatan diskusi, kerja sama didalam kelompok, dan bermain permainan akademik. Kemampuan berinteraksi sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi dilakukan antar siswa untuk saling memahami dan mengerti maksud yang ingin disampaikan, apabila komunikasi berjalan dengan baik maka tujuan pembelajaran akan tercapai.

Kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain.¹¹ Dalam pembelajaran siswa dituntut untuk

⁹ Muhammad Yumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h129

¹⁰ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *op.cit.*, h.61

¹¹ Amstrong, *loc.cit.*

dapat bekerja sama satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga penting bagi siswa untuk memiliki kecerdasan ini. Dengan kecerdasan interpersonal yang dimilikinya siswa dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Melalui kecerdasan ini siswa dapat memahami satu sama lain sehingga menciptakan hubungan yang harmonis antar siswa.

Kesimpulan pendapat di atas menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam membangun hubungan sosialnya dengan orang lain melalui komunikasi/ interaksi sosial sehingga dapat bekerja sama dengan baik didalam kelompok. Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal memiliki sensitivitas dalam memahami perasaan, maksud, tempramen, dan motivasi orang lain sehingga mengetahui sikap dan tindakan yang harus dilakukan terhadap orang lain.

b. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal Anak

Dengan kecerdasan interpersonal, anak akan mampu melakukan hal-hal berikut ini:

(1)Memiliki kepekaan untuk mengetahui pikiran, perasaan, dan maksud orang lain; (2) Bekerja sama dengan orang lain dalam suatu tim kerja; (3) Berkomunikasi secara efektif dengan orang lain; (4) Mudah berempati dengan orang lain; (5) Memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu menjadi penengah diantara orang lain; (6) Dalam suatu masalah; (7) Membentuk dan mengarahkan orang lain; (8) Mengajar dan berbicara didepan orang banyak; (9) Mudah menjalin relasi sosial dengan orang lain; (10) Suka berorganisasi dan menjadi anggota

suatu perkumpulan sosial; (11) Memberikan saran dan konseling kepada orang lain¹²

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kelompok yang berbeda, serta mampu menerima umpan balik yang disampaikan orang lain.¹³ Dalam melakukan interaksi sosial anak akan berupaya untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungannya. Anak yang memiliki kecerdasan sosial mengetahui bagaimana cara beradaptasi dan menyikapi masalah sosial yang dihadapi, kemampuan itu yang dibutuhkan anak pada saat bekerja sama didalam kelompok.

Kecerdasan interpersonal membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Kecerdasan interpersonal ini meliputi pula bagaimana seseorang mampu membentuk dan juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai peran yang terdapat dalam suatu lingkungan sosial.¹⁴ Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal akan memahami dan menjalankan peranan sosial yang mereka miliki dalam lingkungan dimasyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan karakteristik seseorang yang mempunyai kecerdasan interpersonal adalah mampu menyesuaikan diri

¹² Justinus Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences Melatih 8 Kecerdasan Majemuk pada Anak dan Dewasa*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2009), hh. 74-75

¹³ Immanuella F. Rachmani dkk, *op.cit.*, h.87

¹⁴ *ibid*, h.85

terhadap lingkungannya, memahami perasaan dan maksud hati orang lain, dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, mampu menjalin relasi dan bekerja sama, memiliki empati yang besar terhadap orang lain, serta mampu mencari solusi untuk memecahkan suatu masalah. Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah masih dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal yang mereka miliki melalui lingkungan sosialnya.

c. Manfaat Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal

Pada umumnya, individu dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki partisipasi yang aktif dalam lingkungan sosialnya. Anak juga dapat dengan mudah mempengaruhi pendapat dan perbuatan orang lain, mampu menerima perspektif yang bermacam-macam dalam masalah sosial dan politik.¹⁵ Pendapat di atas menjelaskan manfaat dari memiliki kecerdasan interpersonal, dimana anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat berpartisipasi aktif dalam lingkungan sehingga dapat mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya. Memiliki peranan aktif dalam lingkungan sosial membuat anak akan lebih dihargai oleh orang lain.

Kurangnya kecerdasan interpersonal adalah salah satu akar penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial.¹⁶ Seseorang yang kurang

¹⁵ *ibid*, h.94

¹⁶ May Lwin dkk, *op.cit.*, h.199

memiliki kecerdasan interpersonal akan sulit berinteraksi dan memahami perasaan orang lain. Kurangnya sensitivitas dalam memahami maksud orang lain mengakibatkan seseorang sulit untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Jika anak memiliki kecerdasan interpersonal yang berkembang dengan baik maka anak mempunyai kapasitas mengelola hubungan dengan orang lain dengan aktivitas utama berkomunikasi, bekerja sama, dan menjalin relasi sosial dengan orang lain.¹⁷ Rendahnya kecerdasan interpersonal menyebabkan seseorang tidak memiliki sikap empati terhadap orang lain sehingga akan mengakibatkan hubungan sosial yang kurang baik dan tidak dihargai oleh orang lain.

Anak dengan kecerdasan interpersonal memiliki peluang yang lebih besar dalam menjalin hubungan baik dan mengasyikkan dengan teman sebayanya dibanding dengan anak yang kecerdasan interpersonalnya kurang baik.¹⁸ Dalam melakukan komunikasi anak dengan kecerdasan interpersonal akan menggunakan cara yang bervariasi dalam berkomunikasi sehingga interaksi yang dilakukan tidak membosankan. Anak dengan kecerdasan ini juga memiliki sifat empati, yaitu mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain saat ia tengah berinteraksi dengan orang tersebut.¹⁹ Kecerdasan interpersonal membuat anak akan memiliki kepekaan terhadap apa yang rasakan maupun dibutuhkan oleh orang lain. Komunikasi yang dilakukan oleh

¹⁷ Justinus Reza Prasetyo dan Yeny andriani, *loc.cit.*

¹⁸ Immanuella F. Rachmani dkk, *op.cit.*, h.85

¹⁹ *ibid.*

orang lain merupakan upaya yang dilakukan untuk memahami dan mendengar pendapat orang lain mengenai suatu subjek, menempatkan diri untuk berada dalam perspektif orang tersebut sehingga dapat memahami alasan dibalik pandangannya itu, sehingga anak mengetahui tindakan dan solusi apa yang tepat untuk dilakukan.²⁰

Menurut guru besar Ilmu Perilaku di Universitas Chicago, Dr. Czikszentmihaly dalam Immanuella dkk bahwa faktor kesuksesan anak mengembangkan kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan keluarga. Namun, apabila anak tidak menemukan dalam lingkungan keluarga, maka ia berusaha mencarinya diluar lingkungan keluarga.²¹ Dari pendapat ahli menjelaskan bahwa faktor terpenting dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak terdapat dalam lingkungan keluarga. Tetapi, kesadaran yang dimiliki orang tua mengenai pentingnya mengembangkan kecerdasan interpersonal anak sangat kurang. Kebanyakan orang tua hanya fokus terhadap kemampuan akademik, sehingga sering terjadi anak yang memiliki kemampuan akademik yang baik namun memiliki kemampuan komunikasi dan sosialisasi yang rendah. Padahal kecerdasan ini sangat diperlukan bagi seseorang agar dapat berinteraksi dan melakukan

²⁰ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, op.cit., h. 130

²¹ *ibid.*, h.88

berbagai kegiatan sosial dengan baik dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, yang mengacu pada tahap sosialisasi yang harus dilaluinya.²²

d. Unsur dan Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Goleman dalam bukunya yang diterjemahkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama mengajukan unsur-unsur kecerdasan sosial didalam bukunya yang berjudul *social intelligence*, yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial.

(a). Kesadaran sosial merujuk pada spectrum yang merentang dari secara instan merasakan keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya, untuk “mendapatkan” situasi sosial yang rumit.

(b). Fasilitas sosial semata-mata merasa seperti bagaimana orang lain merasa, atau mengetahui apa yang mereka pikirkan atau niati, tidak menjamin interaksi yang kaya. Fasilitas sosial bertumpu pada kesadaran sosial untuk memungkinkan interaksi yang mulus dan efektif.²³

Kecerdasan interpersonal memiliki beberapa dimensi, yaitu :

- a) *social sensitivity* (kepekaan sosial) : Kepekaan sosial yang dimiliki siswa membuat siswa saling memahami maksud dan perasaan satu sama lain.
- b) *social insight* (pemahaman sosial) : kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencari solusi dan menyelesaikan masalah sosial yang dihadapi. Anak yang memiliki pemahaman sosial yang baik

²² *ibid*, h.90

²³ Daniel Goleman, *Social Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), h.101

mampu memahami situasi dan kondisi serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

- c) *social communication* (komunikasi sosial) : kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat bekerja sama didalam kelompok dan menjadi pribadi yang aktif.²⁴

Beberapa pendapat menjelaskan, unsur dari kecerdasan interpersonal dibagi menjadi dua yaitu yang pertama kesadaran sosial dimana seseorang dapat memahami, merasakan perasaan orang lain dan ikut terlibat dalam situasi yang sulit. Kedua, fasilitas sosial yaitu kondisi dimana seseorang merasa simpati terhadap apa yang orang lain rasakan atau hanya sekedar tahu apa yang orang lain pikir dan inginkan. Unsur dari kecerdasan interpersonal sangat penting dilakukan oleh anak karena dapat mengembangkan rasa empati yang mereka miliki. Anak harus menyadari pentingnya memahami perasaan orang lain dan mencoba merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

2. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Karakteristik yang dimiliki siswa perlu dipahami dengan baik oleh guru karena pemahaman tersebut sangat berkaitan erat dengan strategi dan model pembelajaran yang akan diterapkan pada saat kegiatan pembelajaran.

²⁴ T. Safaria, *Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara books, 2005) h.23

Siswa yang berada dalam satu kelas pastinya memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Guru sebagai fasilitator harus memilih model pembelajaran yang tepat untuk menghadapi karakteristik masing-masing siswa. Ketercapaian hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh seberapa besar guru memahami karakteristik siswa.

Menurut pendapat ahli teori psikologi kognitif dan psikologi anak, Piaget membagi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan, yaitu :

(1) tahap *sensory-motor* yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun, (2) tahap *pre-operational* yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun, (3) tahap *concrete-operational* yang terjadi pada usia 7-11 tahun, (4) tahap *formal-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun.²⁵

Menurut tahapan perkembangan kognitif yang dijelaskan oleh Piaget dalam Muhibin Syah, karakteristik siswa kelas IV masuk kedalam tahapan operasional konkret. Dalam periode konkret-operasional yang berlangsung hingga usia menjelang remaja, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operation* (satuan langkah berpikir). Kemampuan satuan langkah berpikir ini berfaedah bagi anak-anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu kedalam sistem pemikirannya sendiri.²⁶ Pada tahapan ini siswa sudah mampu berpikir rasional dalam menyelesaikan suatu masalah. Rasa ingin tahu lebih besar

²⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Roskadarya, 2010). h.66

²⁶ *ibid.*, 70.

yang dimiliki siswa pada tahapan ini mendorong siswa untuk mencari tahu sesuatu lebih dalam untuk menambah pengetahuan mereka.

Pada tahapan operasional konkret siswa kelas IV sebaiknya guru menggunakan benda-benda konkret untuk menunjang pembelajaran, karena pengetahuan yang dimiliki siswa masih terbatas. siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan realistis dalam berpikir. Pada tahap ini siswa kelas IV suka membentuk kelompok-kelompok bermain. Oleh sebab itu, guru seharusnya mampu mengembangkan strategi atau cara mengajar dikelas yang dapat melibatkan siswa untuk mampu bekerja sama dengan latar belakang siswa yang berbeda-beda. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dalam bentuk permainan akademik diharapkan mampu membangun interaksi antar siswa dalam pembelajaran.

3. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Nama IPS merupakan kepanjangan dari Ilmu Pengetahuan Sosial yang lebih dikenal *social studies* dinegara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli/pakar di Indonesia dalam seminar nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu, Solo. IPS sebagai

mata pelajaran dipersekolahkan pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975.²⁷

Menurut Soemantri dalam Sapriya menjelaskan bahwa pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.²⁸ Pendapat di atas menjelaskan bahwa pendidikan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi, sejarah dan ekonomi. Teori ini menyatakan bahwa IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pengajaran disekolah agar mudah untuk dipelajari.

Untuk penerapan pembelajaran IPS disekolah tidaklah mudah. Guru dituntut untuk memberikan media secara konkret, mampu menyajikan, dan mengajarkan konsep materi IPS dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterima oleh siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran IPS.

Dalam sekolah dasar, mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dan menjadi wadah siswa untuk menyampaikan solusi dan pendapat terkait masalah sosial yang ada dimasyarakat.²⁹ Mata pelajaran IPS diharapkan dapat mengembangkan

²⁷ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) h. 19

²⁸ *ibid.*, h.11

²⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek*, (Prestasi Pustaka: Jakarta, 2007), h. 128

potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap dan mental positif, serta mampu mengatasi setiap masalah yang dihadapinya.

Guru sebagai fasilitator dapat membangun pengetahuan yang dimiliki siswa untuk dapat menyampaikan pendapat dan solusi mengenai masalah-masalah sosial. Mata pelajaran IPS Pada kurikulum 2013 menekankan pada pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap. Untuk mencapai kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 guru memiliki hak untuk mengembangkan indikator pembelajaran dan siswa kelas IV dituntut untuk mencapai kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan pada mata pelajaran IPS.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS merupakan perpaduan ilmu sosial yang mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi. Dalam kehidupan nyata ilmu pengetahuan sosial dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari IPS adalah mengembangkan potensi siswa untuk siap menghadapi masalah-masalah sosial yang ada dimasyarakat, serta mengajarkan siswa untuk memiliki kemampuan hidup bersosialisasi dengan orang lain.

B. Acuan Teori Rancangan-Rancangan Alternatif atau Desain-Desain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Untuk membimbing kegiatan pembelajaran dikelas guru menggunakan model pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membantu guru dalam mendorong motivasi dan semangat untuk belajar, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami materi pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat. Guru dituntut untuk memiliki inovasi dalam mengembangkan model pembelajaran dikelas dan memilih model pembelajaran yang efektif dan efisien digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa. Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dikelas salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Slavin dalam Rusman menjelaskan model pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa untuk berinteraksi aktif dan positif dalam kelompok.³⁰ pendapat di atas dijelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif memfokuskan pada peningkatan kemampuan seseorang dalam berhubungan/ berinteraksi dengan orang lain, dan mampu bekerja sama didalam suatu kelompok.

³⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h.210

Slavin dalam Juni Priansa juga mengungkapkan pengertian dari model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model atau acuan pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran yang berlangsung, peserta didik mampu belajar dan bekerja dalam kelompok–kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen atau dengan karakteristik yang berbeda-beda.³¹

Berdasarkan pengertian dari model kooperatif di atas menjelaskan bahwa model pembelajaran ini menekankan siswa untuk saling bekerja sama didalam kelompok. Siswa yang memiliki perbedaan latar belakang dilatih untuk saling menghargai dan menerima keragaman yang dimiliki satu sama lain.

Johnson & Johnson dalam Warsono dan Hariyanto mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah penerapan pembelajaran terhadap kelompok kecil sehingga para siswa dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri serta memaksimalkan pembelajaran anggota kelompok yang lain.³² Sependapat dengan teori di atas Menurut Artzt dan Newman dalam Juni Priansa menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif melibatkan peserta didik dalam bentuk kerja sama dalam satu tim untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai

³¹Juni Priansa, *op.cit.*, h.292

³² Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.161

tujuan bersama.³³ Teori-teori ini menjelaskan bahwa dalam model pembelajaran ini siswa memiliki tugas dan peranan yang sama penting didalam kelompok belajar. Siswa yang memiliki kemampuan pengetahuan yang baik harus membantu temannya yang memiliki kemampuan pengetahuan yang kurang dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik.

Slavin dan Sharan dalam Miftahul Huda melakukan serangkaian investigasi yang secara langsung menguji asumsi mengenai model pengajaran sosial. Salah satu asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah:

Bahwa sinergi yang muncul melalui kerjasama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada melalui lingkungan kompetitif individual. Kelompok - kelompok sosial integratif memiliki pengaruh yang lebih besar daripada kelompok yang dibentuk secara berpasangan. perasaan saling berhubungan (*feelings of connectedness*), menurut mereka, dapat menghasilkan *energy positif*.³⁴

Pengertian teori di atas menjelaskan bahwa model pembelajaran ini akan meningkatkan motivasi belajar yang lebih besar melalui interaksi kelompok yang dilakukan. Dengan interaksi yang dilakukan dalam kelompok, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Model pembelajaran ini akan memancing siswa untuk saling menunjukkan dan

³³ Juni Priansa, *op.cit.* h.292

³⁴ Huda, *op.cit.*, h.111

mengembangkan kemampuan yang mereka miliki satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran dikelas. Keberhasilan kelompok dalam mencapai hasil pembelajaran bergantung pada partisipasi aktif dari masing-masing anggota kelompok, sehingga setiap siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk mencapai tujuan.

Sependapat dengan pendapat di atas Eggan dan Kauchak dalam Juni Priansa berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja sama secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama.³⁵ Pendapat ini menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada kerjasama diantara siswa dalam mengerjakan suatu pekerjaan/tugas tetapi tanpa sepenuhnya mendapat bimbingan dari guru.³⁶ Peran guru dalam model pembelajaran kooperatif hanya sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan arahan pada saat proses pembelajaran. Guru dapat mendorong siswa untuk membangun pengetahuan yang mereka miliki dengan memberikan contoh masalah yang harus dipecahkan bersama anggota kelompoknya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana peserta

³⁵ Juni Priansa, *loc.cit.*

³⁶ desainwarkintin, *Pembelajaran Kooperatif*, diakses dari <https://desainwarkintin.wordpress.com/2012/05/17/pembelajaran-kooperatif/> , pada tahun 23 Oktober 2018 pukul 00.49 WIB

didik yang memiliki latar belakang berbeda (heterogen) dituntut untuk berinteraksi aktif dan bekerja sama dalam kelompok kecil secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Setiap siswa memiliki peran, tugas, dan tanggung jawab yang sama pada hasil pencapaian kelompok. Peran guru dalam model *cooperative learning* hanya sebagai fasilitator dan mediator bagi siswa dikelas.

2. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Mulyasa dalam Juni Priansa menyebutkan, ada tiga tujuan pembelajaran kooperatif yang akan dijelaskan dalam uraian berikut:

(a). Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

(b). Pengakuan adanya keragaman

Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut mencakup perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkatan sosial.

(c). Pengembangan keterampilan sosial

Pembelajaran kooperatif bertujuan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif adalah berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, menjelaskan ide tau pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok.³⁷

³⁷ Juni Priansa, *op.cit.*, hh.293-294

Tujuan penting lainnya dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.³⁸ Melalui kerja sama yang dilakukan siswa dapat membangun hubungan sosial dan mengembangkan kemampuan sosial yang mereka miliki melalui interaksi aktif dikelas.

Dari beberapa pendapat menjelaskan tujuan dari model pembelajaran kooperatif yaitu siswa lebih mudah memahami konsep-konsep pembelajaran melalui belajar bersama kelompok. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berperan aktif membantu mencapai keberhasilan kelompok. Siswa diajarkan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik terhadap orang lain. Rasa ketergantungan yang dimiliki setiap individu menjadikan siswa saling menerima dan memahami perbedaan latar belakang satu dengan yang lainnya.

3. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Kerja kelompok ini sangat cocok untuk pengajaran kecerdasan ganda karena dapat disusun sedemikian rupa sehingga melibatkan siswa-siswa yang mewakili seluruh *spectrum* kecerdasan.³⁹ Dalam model pembelajaran ini siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan dan mengembangkan kecerdasan yang mereka miliki dengan berperan aktif dalam proses kegiatan

³⁸ Rusman, *op.cit.*, h.210

³⁹ Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) h. 146

pembelajaran. Kecerdasan sosial merupakan salah satu kecerdasan yang dapat dikembangkan siswa melalui interaksi yang dilakukan untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain.

Armstrong didalam bukunya yang berjudul *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas Edisi Ketiga* yang diterjemahkan oleh Dyah Widya Prabaningrum menjelaskan kelompok-kelompok kerjasama memberikan para siswa sebuah kesempatan untuk beroperasi sebagai suatu unit sosial- sebuah prasyarat yang penting untuk keberhasilan fungsi dalam kehidupan lingkungan kerja yang nyata.⁴⁰ Dari pendapat di atas menjelaskan maksud dari pembentukan kelompok belajar secara heterogen adalah memeberikan wadah kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kemampuan berinteraksi sosial, dan mampu memecahkan masalah-masalah yang mungkin terjadi yang dapat bermanfaat bagi kehidupan nyata.

Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan manfaat dari penggunaan model pembelajaran kooperatif, yaitu dapat meningkatkan kecerdasan siswa salah satunya kecerdasan sosial yang dikembangkan melalui interaksi aktif dengan orang lain. Siswa dilatih untuk mampu mencari solusi dari permasalahan yang diberikan melalui kerja sama dan diskusi kelompok. Dalam hal tugas dan peranan model pembelajaran ini menerapkan sistem kesetaraan, dimana semua siswa memiliki hak dan kewajiban yang

⁴⁰ Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT Indeks, 2013) h. 96

sama tanpa dibeda-bedakan. Semua siswa memiliki tanggung jawab untuk membantu kelompoknya masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Unsur-Unsur dalam Pembelajaran Kooperatif

Nurulhayati dalam Rusman mengemukakan lima unsur dalam pembelajaran kooperatif: (1). Ketergantungan yang positif, (2). Pertanggung jawaban individual (3). Kemampuan bersosialisasi (4). Tatap muka dan (5). Evaluasi proses kelompok.⁴¹ Pendapat ini menjelaskan bahwa unsur yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif adalah siswa memiliki ketergantungan sosial satu dengan yang lainnya. Setiap siswa memiliki tanggung jawab pribadi untuk membantu kelompoknya mencapai tujuan pembelajaran. Pada model pembelajaran ini siswa dituntut untuk melakukan interaksi diskusi dengan siswa lainnya untuk memecahkan suatu masalah dan melakukan evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas menjelaskan bahwa unsur dari model pembelajaran kooperatif adalah siswa sebagai makhluk sosial memiliki rasa saling ketergantungan satu sama lain salah satunya dalam kegiatan pembelajaran, saling berinteraksi dan berkomunikasi untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan, memiliki peran dan tanggung

⁴¹ *ibid*, h.204

jawab individual yang sama, dapat mengembangkan keterampilan sosial, dan proses evaluasi kelompok.

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament (TGT)*

Teams Games Tournament (TGT) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin untuk membantu siswa mereview dan menguasai materi pelajaran. Slavin mengemukakan bahwa model pembelajaran TGT berhasil meningkatkan *skill-skill* dasar, pencapaian, interaksi positif antar siswa, harga diri, dan sikap penerimaan pada siswa-siswa lain yang berbeda.⁴² Pendapat ini menjelaskan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament (TGT)*. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya, dapat menjalin hubungan sosial dengan orang lain melalui interaksi dengan orang lain, membangun rasa kepercayaan diri siswa agar memiliki rasa kompetitif, dan menumbuhkan rasa saling menghargai dan menerima keragaman/ perbedaan melalui pembentukan kelompok dengan latar belakang siswa heterogen.

Menurut Saco dalam Rusman menjelaskan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament (TGT)* siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa

⁴² Huda, *op.cit.*, h.197

pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran.⁴³ Aktivitas ini mendorong siswa untuk bermain sambil berpikir bekerja dalam suatu tim dan kompetitif terhadap tim yang lain.⁴⁴ Kerja sama kelompok yang menjadi kunci utama dalam model pembelajaran karena siswa harus saling memahami dan membantu satu sama lain demi mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pada kegiatan pembelajaran siswa harus menunjukkan kecerdasan yang mereka miliki serta membantu teman lainnya yang memiliki kemampuan berpikir yang rendah. Masing-masing siswa berusaha mendapatkan skor untuk menambah perolehan nilai bagi kelompoknya masing-masing.

Model pembelajaran ini melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya/ membimbing belajar antar teman, mengandung unsur permainan yang bisa menggairahkan semangat belajar dan mengandung *reinforcement*.⁴⁵ Pada pembelajaran ini siswa yang memiliki pengetahuan tinggi dapat membantu siswa lainnya dalam memahami materi pembelajaran, melalui bimbingan belajar yang dilakukan antar siswa lebih diharapkan siswa lebih mudah mengerti dan termotivasi untuk belajar. Melalui kegiatan bimbingan belajar antar siswa tersebut juga dapat melatih siswa untuk berkomunikasi dan mampu menyampaikan maksud yang ingin disampaikan. Peran guru dalam

⁴³ Rusman, *op.cit.*,h.224

⁴⁴ Warsono dan Hariyanto, *op.cit.*, h.195

⁴⁵ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h.55

model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* hanya memberikan penguatan (*reinforcement*).

TGT merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka.⁴⁶ Prinsipnya, soal sulit untuk anak pintar, dan soal yang lebih mudah untuk anak yang kurang pintar. Hal ini dimaksudkan agar semua anak mempunyai kemungkinan memberikan skor bagi kelompoknya.⁴⁷ Dari pendapat menjelaskan bahwa model pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan.

6. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament (TGT)*

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* terdiri dari lima langkah tahapan, yaitu tahap penyajian kelas (*class presentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*teams*

⁴⁶ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2015), hh 163-165

⁴⁷ Rusman, *loc.cit.*

recognition).⁴⁸ Untuk tahap penyajian kelas yaitu penyampaian materi yang disampaikan oleh guru dikelas. Selain menyampaikan materi guru juga menyampaikan tujuan dan masalah yang nantinya harus dipecahkan oleh setiap kelompok. Setelah itu dilanjutkan ke tahap *teams*, Siswa dibentuk kedalam kelompok yang berisi 4-5 orang siswa dengan latar belakang berbeda, baik dari kemampuan pengetahuan, jenis kelamin, maupun ras. Setelah siswa berkumpul dengan teman kelompoknya guru memberikan LKPD kepada setiap kelompok mengenai materi pembelajaran yang telah dipelajari. Setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap anggota kelompok lainnya untuk saling berdiskusi mengerjakan lembar soal. Pada tahap permainan setiap kelompok mengirimkan perwakilan untuk mengikuti pertandingan. Siswa yang mewakili kelompok harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, guru juga dapat memberikan permainan akademik yang bervariasi namun tetap menekankan pada kerja sama kelompok. Siswa yang tidak mengikuti permainan berkewajiban untuk mendiskusikan jawaban soal yang diberikan. Pada tahap turnamen yang biasa dilakukan tiap akhir pekan atau akhir sub tema pembelajaran. Setiap anggota bertugas mengumpulkan skor untuk kelompoknya masing-masing dengan cara menjawab pertanyaan yang diberikan pada saat turnamen dimulai. Terakhir adalah tahap penghargaan kelompok, dimana kelompok yang memenangkan

⁴⁸ *ibid.*, h.225

pertandingan akan diberikan hadiah/ *reward* atas usaha yang telah dilakukan untuk mengumpulkan skor terbanyak.

Dalam model kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* sintaks atau cara kerja dalam permainan sebagai berikut:

- (1). Permainan biasanya dilakukan dengan menggunakan meja-meja, setiap meja terdiri dari 3 orang siswa yang mewakili tim yang berbeda. Permainan terdiri dari sejumlah pertanyaan yang dirancang guru untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang konten kurikulum tertentu. Permainan berupa kartu-kartu soal yang diberi nomor, setiap siswa perwakilan tim mengambil kartu soal tersebut dan berusaha menjawabnya. Setiap tim diberi kesempatan untuk berlatih.
- (2). Turnamen merupakan struktur terkait pelaksanaan permainan tersebut. Biasanya dilaksanakan pada minggu terakhir setiap bulan. Untuk turnamen pertama, guru menetapkan siapa yang bertanding pada meja permainan. Guru juga menetapkan tiga siswa peringkat atas dari setiap tim untuk duduk dimeja 1, tiga siswa berikutnya, juga mewakili timnya duduk dimeja 2 dan seterusnya. Dengan demikian, setiap meja akan diisi oleh siswa yang kompetensinya seimbang.
- (3). Pada minggu kedua siswa boleh berpindah meja berganti pada kinerjanya pada turnamen pertama tersebut. Pada prinsipnya pemenang dari setiap meja naik ke meja yang lebih tinggi berikutnya.
- (4). Skor tim dihitung berdasarkan seluruh skor anggota tim.⁴⁹

Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* memiliki 5 tahap yaitu *class presentation, teams, games, tournament, dan teams recognition*. Setiap tahap yang ada pada model pembelajaran ini menekankan interaksi aktif antar siswa salah satunya melalui kegiatan diskusi. Siswa diberikan dilatih untuk membangun hubungan sosial melalui kerja sama kelompok untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan.

⁴⁹ Warsono dan Hariyanto, *op.cit.*, h.196

Siswa juga dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian satu sama lain untuk saling membantu mencapai tujuan pembelajaran.

7. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament (TGT)*

Menurut Slavin dalam Fathurrohman menyebutkan keunggulan dan kelemahan model pembelajaran TGT adalah sebagai berikut.

- a) para siswa didalam kelas-kelas yang menggunakan TGT memperoleh teman yang secara signifikan lebih banyak dari kelompok rasial mereka daripada siswa yang ada dalam kelas tradisional
- b) meningkatkan perasaan/persepsi siswa bahwa hasil yang mereka peroleh tergantung dari kinerja dan bukannya pada keberuntungan.
- c) TGT meningkatkan harga diri sosial pada siswa tetapi tidak untuk rasa harga diri akademik mereka.
- d) TGT meningkatkan kekooperatifan terhadap yang lain (kerja sama verbal dan non verbal, kompetisi yang lebih sedikit)
- e) keterlibatan siswa lebih tinggi dalam belajar bersama, tetapi menggunakan waktu yang lebih banyak
- f) TGT meningkatkan kehadiran siswa disekolah pada remaja-remaja dengan gangguan emosional, lebih sedikit yang menerima skors atau perlakuan lain.⁵⁰

Selain memiliki banyak kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament (TGT)* juga memiliki kelemahan dari sudut pandang tertentu. Kelemahan dari model pembelajaran TGT adalah sebagai berikut.

- a. Bagi Guru
Sulitnya pengelompokkan siswa yang mempunyai kemampuan heterogen dari segi akademik. Kelemahan ini akan dapat diatasi jika guru bertindak sebagai pemegang kendali teliti dalam menentukan pembagian kelompok waktu yang dihabiskan untuk diskusi oleh siswa

⁵⁰ Fathurrohman, *op.cit.*, h.60

cukup banyak sehingga melewati waktu yang sudah ditetapkan. Kesulitan ini dapat diatasi jika guru mampu menguasai kelas secara menyeluruh.

b. Bagi Siswa

Masih adanya siswa berkemampuan tinggi kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada siswa lainnya. Untuk mengatasi kelemahan ini, tugas guru adalah membimbing dengan baik siswa yang mempunyai kemampuan akademik tinggi agar dapat dan mampu menularkan pengetahuannya kepada siswa yang lain.⁵¹

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa kelebihan dari model *cooperative learning* tipe *Teams Games Tournament* (TGT) yaitu kesempatan bagi siswa untuk memperoleh teman yang memiliki latar belakang berbeda. Model pembelajaran ini dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan peran serta kinerjanya didalam kelompok. Model pembelajaran ini cocok digunakan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, karena model pembelajaran ini menekankan pada interaksi sosial dimana siswa juga harus saling memahami dan menghargai antar sesama. Untuk kekurangan yang dimiliki oleh model pembelajaran ini adalah sulitnya mengelompokkan siswa yang memiliki kemampuan heterogen dikarenakan karakteristik siswa khususnya kelas IV yang hanya mau berteman/berkelompok dengan anak yang memiliki kemampuan atau latar belakang yang setara. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi kurang terbiasa dan sulit untuk menularkan pengetahuannya kepada siswa yang lain sehingga siswa yang memiliki pengetahuan rendah tidak memiliki kesempatan yang sama dalam proses belajar.

⁵¹ *ibid.*, hh. 60-61

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan tentang meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui model pembelajaran, diantaranya penelitian dari Arief Rahman Hakim pada tahun 2018 yang berjudul Kecerdasan Interpersonal Siswa Melalui Model Student Teams Achievement Divisions. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal siswa kelas IV SDN Tanjungrejo 4 Kota Malang dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran STAD. Meningkatkannya kecerdasan interpersonal siswa dapat dilihat dari hasil observasi sebelum tindakan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 46,6% pada Siklus I menjadi 53,35%, dan pada pelaksanaan Siklus II menjadi 80,70%.⁵²

Penelitian yang relevan juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Prani pada tahun 2015 dengan judul Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Menggunakan Metode Diskusi Kelompok Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kenaran 2 Prambanan. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan interpersonal siswa kelas IV SD Negeri Kenaran 2 Prambanan setelah digunakannya metode diskusi kelompok dalam pembelajaran IPS. Hal ini terbukti dari perolehan skor rerata dan pencapaian keberhasilan siswa. Pada pratindakan diperoleh skor rerata

⁵² Arief, *Kecerdasan Interpersonal Siswa Melalui Model Student Teams Achievement Divisions*, diakses dari <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1210/1180>, diakses pada tahun 26 Oktober 2018 pukul 01.26 WIB

kecerdasan interpersonal sebesar 56.63 dengan pencapaian keberhasilan 36.84%, siklus I skor rerata kecerdasan interpersonal sebesar 62.63 dengan pencapaian keberhasilan 63.165% dan pada siklus II skor rerata kecerdasan interpersonal sebesar 66.11 dengan pencapaian keberhasilan 84.21%. Hasil observasi juga menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu siswa berani mengutarakan pendapatnya, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menghargai pendapat orang lain, dan berani berbicara di depan kelas.⁵³

Penelitian relevan juga dilakukan oleh Rizki Amelia dengan judul Penggunaan Model Cooperative Learning Teknik Jigsaw II Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Pada Pembelajaran IPS SD. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN 4 Tegalwangi. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan Hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan model cooperative learning tipe jigsaw II. Hal ini terbukti dari hasil rata-rata evaluasi secara individu, yaitu siklus I tindakan I adalah 67,78, tindakan II adalah 73,11, dan tindakan III adalah 77,56. Siklus II tindakan I adalah 78,44, tindakan II adalah 84,22, dan tindakan III adalah 87,33. Siklus III tindakan I adalah 86, tindakan II adalah 87,33, dan tindakan III adalah 87,56. Dari hasil rata-rata evaluasi individu, ada nilai yang mengalami penurunan, hal ini terjadi karena kondisi yang tidak

⁵³ Prani, *Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Menggunakan Metode Diskusi Kelompok Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kenaran 2 Prambanan*, diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/14828/>, pada tahun 26 Oktober 2018 pukul 01.34 WIB

terduga seperti kondisi siswa dan lingkungan, serta materi yang diberikan. Secara, keseluruhan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup berarti.⁵⁴

Mengkaji dari beberapa penelitian yang relevan di atas, bisa dilihat bahwa kecerdasan interpersonal dapat ditingkatkan melalui penerapan model *cooperative learning*. Berdasarkan data di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan model pembelajaran kooperatif dengan tipe yang berbeda yaitu *Teams Games Tournament (TGT)*.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki dan diterapkan oleh siswa khususnya pada saat proses pembelajaran. Sesuai dengan pengertiannya kecerdasan ini berkaitan dengan kecakapan dalam berinteraksi dengan orang lain. Karakteristik kecerdasan interpersonal dapat dilihat dari rasa empati yang dimiliki siswa serta sikap saling memahami dan mengerti maksud dan perasaan orang lain. Dalam proses kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk memiliki kecerdasan interpersonal, namun seringkali siswa cenderung bersikap pasif dan sulit untuk berinteraksi dalam proses belajar. Komunikasi dan interaksi

⁵⁴Rizki Amelia, *Penggunaan Model Cooperative Learning Teknik Jigsaw II Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Pada Pembelajaran IPS SD*, diakses dari file:///C:/Users/USER/Downloads/1171-3349-1-PB.pdf, pada tahun 26 Oktober 2018 pukul 01.47 WIB

yang kurang baik akan berdampak pada hasil belajar siswa. Rendahnya kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa juga akan membuat mereka kesulitan untuk menjalin relasi dengan orang lain.

Minimnya kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa tidak terlepas dari peran guru selaku fasilitator. Guru kurang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan didalam kelas dan membuat siswa aktif berinteraksi dalam mengikuti pembelajaran. Metode ceramah yang sering digunakan guru tidak mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan kecerdasan interpersonal yang mereka miliki. Dalam mata pelajaran khususnya IPS siswa sangat ditekankan untuk mampu berkomunikasi dan bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah dengan anggota kelompoknya. Materi pelajaran IPS yang bersifat abstrak menyulitkan guru dalam menggunakan media pembelajaran, guru dituntut untuk menyajikan media pembelajaran yang konkret agar mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal sangat penting dikembangkan khususnya pada mata pelajaran IPS. Kelebihan dari model pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* dapat membantu siswa dalam berinteraksi, bekerja sama, dan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui permainan kompetisi yang menyenangkan. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk memiliki peran dan kewajiban yang sama. Dalam prosesnya setiap anak dituntut untuk berkontribusi mengumpulkan skor bagi kelompoknya masing-masing sehingga mencapai tujuan bersama.